



**PENGUNAAN MEDIA GAMBAR BERSERI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN PADA ANAK KELOMPOK B
TK S YAA BUNAYYA HIDAYATULLAH BAUBAU**

Muhammad Yusnan¹

Universitas Muhammadiyah Buton ¹

Email: muhammadyusnan39@gmail.com¹

Abstrak

Media pembelajaran merupakan media yang dapat menghubungkan kegiatan belajar dengan kenyataan yang sebenarnya. Oleh karena itu diperlukan strategi, metode, bahan, dan media pengajaran yang juga tepat. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun jenis tindakan yang diamati adalah peningkatan kemampuan berbahasa lisan dan memahami isi gambar dengan menggunakan media gambar berseri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan berbahasa lisan anak berdasarkan pelaksanaan pra siklus, maka penelitian menentukan tingkat kriteria keberhasilan dengan nilai-rata-rata 58 berdasarkan bobot skor 580, tindakan pada penelitian ini dilihat dari berbahasa lisan anak dengan menggunakan gambar berseri karena nilai rata-rata siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Walaupun telah meningkat hasil belajar melalui pelaksanaan siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 70 dengan bobot skor 700, namun masih belum mencapai ketuntasan belajar. Terdapat peningkatan pembelajaran berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dengan pelaksanaan siklus II, maka penelitian menentukan tingkat kriteria keberhasilan dengan nilai-rata-rata 80 berdasarkan bobot skor 800.

Kata kunci: Pendidikan, Pembelajaran Bahasa, Media Pembelajaran.

Abstract

Learning media is media that can connect learning activities with actual reality. Therefore, appropriate strategies, methods, materials and teaching media are needed. This research is a class action research (CAR). The types of actions observed were increasing oral language skills and understanding the contents of pictures using serial picture media in Indonesian subjects. The results of this study indicate that there is an increase in children's spoken language based on the implementation of the pre-cycle, so the research determines the level of success criteria with an average value of 58 based on a weight score of 580, the action in this study is seen from the child's spoken language by using serial pictures because the average value is the average student still does not meet the learning completeness criteria. Even though learning outcomes have increased through the implementation of cycle I with an average score of 70 with a weight score of 700, it has not yet achieved learning mastery. There is an increase in learning based on the implementation of learning with the implementation of cycle II, so the research determines the level of success criteria with an average value of 80 based on a weight score of 800.

Keywords: Education, Language Learning, Learning Media.

PENDAHULUAN

Pembelajaran memaksimalkan potensi setiap pembelajar, meningkatkan kapasitas mereka untuk sukses. Mereka mencakup aspek sistem kognitif, afektif, dan psikomotorik. Idealnya, ketiga komponen tersebut dapat dikembangkan secara bersamaan dalam semua kegiatan pembelajaran, termasuk yang berlangsung di dalam kelas. Namun, kenyataannya masih banyak anak yang kesulitan belajar, dan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa banyak mata pelajaran sekolah, termasuk pelajaran bahasa Indonesia, mungkin mengandung berbagai faktor yang dapat memperburuk masalah ini. Bangsa Indonesia merupakan salah satu ciri khas negara Indonesia. Oleh karena itu, kelas bahasa Indonesia ditempatkan dengan cermat di seluruh kurikulum.

Masa bayi awal merupakan masa di mana setiap anak berkembang secara cepat dan fundamental dalam persiapan untuk kehidupan berikutnya. Anak usia dini merentang usia 0 hingga 8 tahun. Dalam perjalanan perkembangan eksistensi manusia, proses pertumbuhan dan perkembangan mengalami masa yang pesat pada masa ini dalam berbagai dimensi. Mengingat hal ini, tahun-tahun formatif merupakan periode emas bagi perkembangan manusia. Anak-anak sangat rentan terhadap isyarat lingkungan selama ini, yang membuatnya menjadi era yang sensitif juga. Usia yang dimaksud termasuk dalam kelompok B, yaitu 4-6 tahun.

Anak-anak harus mulai menerima pendidikan antara usia 4-6. Peristiwa masa depan dalam kehidupan anak akan dipengaruhi oleh pengalaman yang mereka alami saat ini, terutama stimulasi yang diberikan orang dewasa. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif yang dapat mendukung anak dalam masa tumbuh kembangnya melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang disesuaikan dengan usia, kebutuhan, dan minatnya. Pendidikan anak usia dini digunakan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini adalah program pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang menggunakan rangsangan pendidikan untuk meningkatkan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Oleh karena itu, masa bayi awal mungkin merupakan waktu terbaik bagi seorang anak untuk mengembangkan semua karakteristiknya. Sangat penting untuk mendapat dukungan dari lembaga pendidikan seperti taman kanak-kanak untuk membantu anak muda menyadari potensi mereka.

Bagian penting dari perkembangan dimainkan oleh taman kanak-kanak sebagai lingkungan belajar. Anak-anak dapat tumbuh dalam empat bidang: perkembangan sosial-emosional, perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan bahasa. Perkembangan yang sebaik-baiknya dari keempat bidang ini diperlukan agar kehidupan anak sekarang dan di masa depan dapat

memperoleh manfaat darinya. Pengembangan keterampilan berbahasa harus dimulai sejak pendidikan anak usia dini. Kualitas bahasa yang digunakan oleh relasi terdekat anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa anak usia dini dapat dipengaruhi oleh pengajar taman kanak-kanak. Hal ini menunjukkan bahwa instruktur dapat merangsang perkembangan bahasa anak pada masa bayi awal melalui media, metode, dan pendekatan yang mempengaruhi kemampuan berbahasa lisan anak.

Baik faktor linguistik maupun non-linguistik berdampak pada perkembangan bahasa vokal anak. Kedua faktor tersebut adalah faktor linguistik, yaitu: (1) ketepatan ucapan; (2) penempatan tekanan, tonus, sendi, dan durasi yang sesuai; (3) pilihan kata; dan (4) ketepatan tujuan tuturan. Sangat penting untuk menerapkan strategi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak-anak.

Menggunakan media narasi atau gambar berseri merupakan salah satu cara untuk menyusun strategi. Hal ini dilakukan agar anak dapat menggunakan imajinasinya untuk menganalisis isi cerita dan pada akhirnya anak dapat menceritakan kembali cerita tersebut dan melakukan pengamatan yang relevan dengan menggunakan bahasa yang koheren.

Gambar atau kumpulan foto bisa menjadi alat ampuh untuk menginspirasi, memotivasi, atau mendorong anak untuk berbahasa lisan.

Setiap anak akan memiliki tingkat apresiasi atau pemahaman yang berbeda tentang gambar atau kumpulan gambar tertentu. Pendengar akan lebih mampu menyimpan informasi saat berbahasa lisan dengan bantuan media visual. Secara umum, anak-anak mengulangi kata-kata yang mereka dengar dan pahami serta menggunakan kata-kata itu sendiri. Ini akan membantu guru dalam upayanya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak melalui teknik pembelajaran yang dipraktikkan.

Berbahasa lisan adalah keterampilan yang harus dilatih secara teratur untuk meningkatkan. Akibatnya, tanpa pelatihan, tuturan anak tidak dapat dipelajari sepenuhnya. Jika Anda terus menerima pelatihan, niscaya kemampuan berbahasa lisan Anda akan meningkat. Di sisi lain, kemampuan berbahasa lisan anak Anda akan semakin jauh dari penguasaan jika Anda malu-malu, tidak yakin, atau takut salah saat berlatih berbahasa lisan. Kemampuan anak untuk berbahasa lisan secara spontan dengan orang lain membantu mereka mengembangkan kemampuan berbahasa lisan mereka. Guru dituntut untuk mampu merancang berbagai peluang pengembangan keterampilan berbahasa lisan bagi anak-anak selama kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.

Berdasarkan pengamatan TK S Yaa Bunayya Hidayatullah Baubau, sebagian besar anak kesulitan menuangkan pemikirannya ke dalam bentuk yang sederhana. Hanya 3 dari 10

anak di kelas tersebut yang mampu mengkomunikasikan pemikirannya dengan menggunakan bahasa dasar. Anak masih memiliki suara berbahasa lisan yang lamban dan berjuang untuk mengungkapkan konsep dengan jelas. Hal itu ditunjukkan selama proses kegiatan ketika anak diminta untuk mendeskripsikan gambar yang telah ditampilkan oleh guru atau yang mereka buat sendiri. Ada 3 anak yang berbahasa lisan kalimat terlalu panjang yang berlangsung 15 sampai 20 detik dan berbahasa lisan dengan semburan. Anak laki-laki itu hanya berbahasa lisan beberapa kata ketika diminta untuk mendeskripsikan gambar itu, dan ekspresinya menunjukkan bahwa dia kurang percaya diri untuk menjawab atau bahwa dia malu dengan pertanyaan itu. Selain masalah tersebut, penggunaan media pendidikan di bawah standar berdampak pada keterlibatan anak-anak dalam proses pembelajaran.

Untuk memaksimalkan berbahasa lisan anak, perlu pemanfaatan media gambar berseri yang semenarik mungkin. Anak mungkin didorong untuk belajar dengan menggunakan media gambar serial dalam pendidikan anak usia dini. Anak-anak dapat menceritakan cerita dalam istilah yang sesuai dengan menggunakan gambar sebagai panduan atau alat bantu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas atau

PTK, yaitu merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara Bersama (Halim, 2019). PTK sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Dalam pengertian penelitian tindakan kelas di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yaitu berguna untuk meningkatkan suatu pembelajaran yang telah dilakukan dan memperbaiki kondisi pembelajaran agar mencapai hasil yang diharapkan (Sitepu & Hutasuht, 2017).

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK S Yaa Bunayya Hidayatullah Baubau.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah 13 Peserta didik kelas kelompok B di TK S Yaa Bunayya Hidayatullah Baubau.

Prosedur

Penelitian Tindakan Kelas ini mengacu pada model Kemmiis dan Mc. Taggart yang meliputi empat komponen yang dilakukan dalam dua siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*),

pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*) (Taher & Munastiwi, 2019).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tujuan utama penelitian, teknik pengumpulan data adalah fase proses yang paling penting. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung (Sari, 2013). Sebelum melakukan tindakan, selama proses pembelajaran, dan pada akhir pembelajaran dilakukan observasi sesuai dengan kebutuhan.

Teknik Analisis Data

Tujuan dari teknik analisis data adalah untuk memberikan makna dengan meringkas data secara akurat dan bertanggung jawab. Metode analisis data deskriptif kuantitatif penelitian ini menggunakan teknik persentase untuk menganalisis informasi yang diperoleh selama setiap kegiatan observasi dari setiap siklus pelaksanaan (Winarni et al., 2022). Penerapan metode inkuiri dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar IPA anak apabila: (1) hasil belajar setiap anak mencapai nilai KKM ≥ 70 .; (2) nilai rata-rata kelas mencapai sekurang-kurangnya 75; (3) dan persentase tuntas belajar klasikal tercapai, yaitu sekurang-kurangnya 75% jumlah anak yang mendapatkan skor > 70.

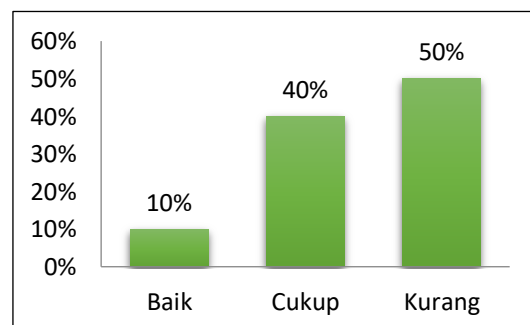
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan anak dalam berbahasa lisan dapat dilihat dengan nilai yang didapatkan dari tes awal yang sebelumnya telah diujikan.

Tabel 1. Hasil Presentase Pra Siklus

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat baik	-	-
Baik	1	10%
Cukup	4	40%
Kurang	5	50%
Sangat Kurang	-	-
Sangat Kurang Sekali	-	-

Prasiklus menunjukkan bahwa hasil persentase yang mencapai nilai > 90 dalam kategori sangat baik tidak ada anak yang mendapatkan nilai tersebut, selanjutnya nilai anak yang mencapai nilai 80-90 dengan kategori baik sebanyak 1 anak atau 10%, selanjutnya nilai anak mendapat nilai 60-70 dengan kategori cukup sebanyak 4 responden atau 40% dan nilai anak yang mendapat nilai 40-50 dengan kategori kurang sebanyak 5 responden atau 50% dan tidak ada anak yang mendapat nilai 20-30 dengan kategori sangat kurang dan nilai 0-10 dengan kategori sangat kurang sekali.



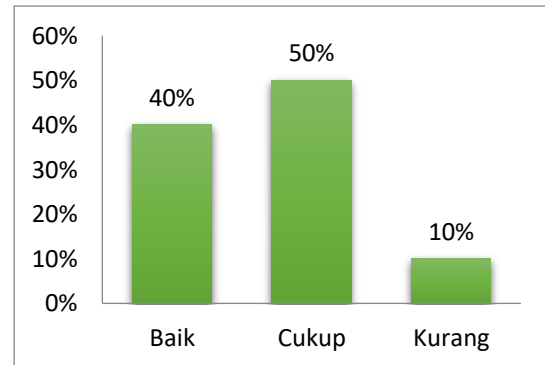
Gambar 1. Diagram Prasiklus

Kriteria standar tersebut terdapat peningkatan berbahasa lisan anak dengan menggunakan media gambar berseri pada pelaksanaan siklus I, maka penelitian menentukan tingkat kriteria keberhasilan dengan nilai-rata-rata 70 berdasarkan bobot skor 700, tindakan pada penelitian ini dilihat dari berbahasa lisan anak. Walaupun telah meningkat hasil belajar melalui pelaksanaan siklus I, namun masih belum mencapai ketuntasan belajar.

Tabel 2. Hasil Presentase Siklus I

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat baik	-	-
Baik	4	40%
Cukup	5	50%
Kurang	1	10%
Sangat Kurang	-	-
Sangat Kurang Sekali	-	-

Siklus I menunjukkan bahwa hasil persentase yang mencapai nilai > 90 dalam kategori sangat baik tidak ada anak yang mendapatkan nilai tersebut, selanjutnya nilai anak yang mencapai nilai 80-90 dengan kategori baik sebanyak 4 anak atau 40 %, selanjutnya nilai anak yang mendapat nilai 60-70 dengan kategori cukup sebanyak 5 anak atau 50 %, selanjutnya nilai anak yang mendapat nilai 40-50 dengan kategori kurang sebanyak 1 anak atau 10 %, dan tidak anak yang mendapat 20-30 dengan kategori sangat kurang dan nilai anak yang mendapat nilai 0-10 dengan kategori sangat kurang sekali.



Gambar 2. Diagram Siklus I

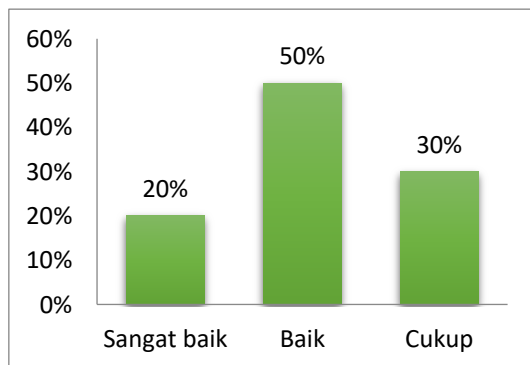
Pelaksanaan pembelajaran dengan pelaksanaan siklus II, maka penelitian menentukan tingkat kriteria keberhasilan dengan nilai-rata-rata 80 berdasarkan bobot skor 860, tindakan pada penelitian ini dilihat dari hasil berbahasa lisan anak secara individu maupun klasikal pada setiap responden menunjukkan ketuntasan belajar hasil belajar.

Tabel 3. Hasil Presentase Siklus II

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat baik	2	20%
Baik	5	50%
Cukup	3	30%
Kurang	-	-
Sangat Kurang	-	-
Sangat Kurang Sekali	-	-

Siklus II menunjukkan bahwa hasil persentase yang mencapai nilai > 90 dalam kategori sangat baik sebanyak 2 atau 20% anak yang mendapatkan nilai tersebut, selanjutnya nilai anak yang mencapai nilai 80-90 dengan kategori baik, dan nilai 60-70 dengan kategori cukup sebanyak 5 anak atau 50%, selanjutnya nilai anak yang mendapat nilai 40-50 dengan kategori kurang

sebanyak 3 responden atau 30% dan nilai anak yang mendapat nilai 20-30 dengan kategori sangat kurang dan 0-10 dengan kategori sangat kurang sekali tidak ada anak yang mendapatkan nilai tersebut.



Gambar 2. Diagram Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung anak cukup aktif memperhatikan penjelasan guru dan menjawab pertanyaan guru, namun kurang inisiatif. Kemampuan anak dalam berbahasa lisan menggunakan media gambar berseri.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan pada prasiklus bahwa hasil persentase yang mencapai nilai > 90 dalam kategori sangat baik tidak ada anak yang mendapatkan nilai tersebut, nilai anak yang mencapai nilai 80-90 dengan kategori baik sebanyak 1 anak atau 10%, selanjutnya nilai anak mendapat nilai 60-70 dengan kategori cukup sebanyak 4 responden atau 40% dan nilai anak yang mendapat nilai 40-50 dengan kategori kurang sebanyak 5 responden atau 50% dan tidak ada anak yang mendapat nilai 20-30 dengan kategori sangat kurang dan

nilai 0-10 dengan kategori sangat kurang sekali.

Selanjutnya hasil siklus I menunjukkan bahwa hasil persentase yang mencapai nilai > 90 dalam kategori sangat baik tidak ada anak yang mendapatkan nilai tersebut, nilai anak yang mencapai nilai 80-90 dengan kategori baik sebanyak 4 anak atau 40 %, selanjutnya nilai anak yang mendapat nilai 60-70 dengan kategori cukup sebanyak 5 anak atau 50%, nilai anak yang mendapat nilai 40-50 dengan kategori kurang sebanyak 1 anak atau 10 %, dan tidak ada anak yang mendapat 20-30 dengan kategori sangat kurang dan nilai anak yang mendapat nilai 0-10 dengan kategori sangat kurang sekali.

Terdapat peningkatan pada siklus II yang menunjukkan bahwa hasil persentase yang mencapai nilai > 90 dalam kategori sangat baik sebanyak 2 atau 20% anak yang mendapatkan nilai tersebut, selanjutnya nilai anak yang mencapai nilai 80-90 dengan kategori baik, dan nilai 60-70 dengan kategori cukup sebanyak 5 anak atau 50%, selanjutnya nilai anak yang mendapat nilai 40-50 dengan kategori kurang sebanyak 3 responden atau 30% dan nilai anak yang mendapat nilai 20-30 dengan kategori sangat kurang dan 0-10 dengan kategori sangat kurang sekali tidak ada anak yang mendapatkan nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, A. R., & Adzani, H. N. (2019). Pengembangan Kemampuan Menulis pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Primagama. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 141–148.
- Amalia, N., Harfiani, R., & Arifin, M. (2022). Inovasi Literasi Guru TK dalam Meningkatkan Media Baca dan Tulis Anak. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
- Anggraeni, A. D. (2018). Kreativitas Guru PAUD dalam Mengembangkan Literasi Dwibahasa melalui Media Sosial Blog di Kecamatan Limo dan Cinere. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 193.
- Astri Yansyah Nurinayah, Sri Nurhayati, G. W. (2021). Jurnal ceria (cerdas energik responsif inovatif adaptif) penerapan pembelajaran steam melalui metode proyek dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di tk pelita. *Cerdas Enerjik Responsif Inovatif Adaptif*, 4(5).
- Ayong. (2015). Pengaruh Media Pembelajaran Dan Kreativitas Terhadap Kemampuan Menulis Huruf Peserta Didik Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 2(2), 255–267.
- Brier, J., & lia dwi jayanti. (2020). Peningkatan Motivasi Dan Kreativitas Menulis Karangan Dengan Menggunakan Media Gambar Berseri Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Sebandang Toba Sanggau. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 21(1), 1–9.
- Halim, F. (2019). Konsep Belajar Dengan Bermain Kreatif Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Berhitung Permulaan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Lentera*, 14(1), 15–20.
- Juli Maini Sitepu. (2017). Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Anak Melalui Media Permainan Bounch Magic Ball Pada Kelompok A Di Ra Al-Fathin Kecamatan Medan Belawan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1(2), 12–26.
- Khafidah, W., & Damayanti, A. (2021). Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Anak melalui Model Pembelajaran Sentra di TK Salsabilla Kota Banda Aceh. *Proceedings of The 6th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 83–92.
- Miskawati, M. (2019). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Strategi Belajar Sambil Bermain di TK Islam Sa'adatul Khidmah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 45.
- Ningrum, A. R., Slamet, S. Y., & Usada, U. (2019). Meningkatkan kemampuan kreativitas menggambar melalui metode bercerita pada anak kelompok A di TK Widya Putra DWP UNS Jaten Karanganyar. *Kumara Cendekia*, 3(2), 206–211.
- Nuraeni, L., & Sharina. (2020). Efektivitas pembelajaran dengan pendekatan Reggio Emilia untuk meningkatkan kreativitas anak

- dalam konteks merdeka belajar di taman kanak-kanak kota Cimahi pada masa pandemi covid 19. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), 51–62.
- Pentury, H. J. (2018a). Pengembangan Literasi Guru PAUD Melalui Bahan Ajar Membaca, Menulis dan Berhitung Di Kecamatan Limo dan Cinere. *DIKEMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1).
- Pentury, H. J. (2018b). Penggunaan Media Cerita Anak Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dwibahasa Guru Taman Kanak-Kanak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 23.
- Permatasari, R. W. (2019). Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Anak TK Kelompok B. *Jurnal PG PAUD Trunojoyo*, 1(1), 64–75.
- Rohadatul, A. R. (2019). Pengaruh Media Magic Sands Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Pada Tunarungukelas Dasar. *Jurnal Widia Ortodidaktika Vol*, 8(12), 1241–1250.
- Sari, D. W. P. (2013). Pengaruh Bermain Plastisin Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Bermain Secara Individu dan Kelompok (The Influence of Playing Playdough Toward 5-6 Years Old Child Creativity Viewed from Individually and Grouply Playing). *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(03), 218–225.
- Sitepu, J. M., & Hutasuhut, S. N. H. (2017). Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Anak Melalui Media Permainan Bounch Magic Ball Pada Kelompok A Di Ra Al-Fathin Kecamatan Medan Belawan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 40–51.
- Taher, S. M., & Munastiwi, E. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthiin Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 35–50.
- Winarni, R., Slamet, S. Y., Poerwanti, J. I., Sriyanto, M. I., Yulisetiani, S., & Syawaludin, A. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif Bermuatan Pendidikan Budi Pekerti Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Melalui Hybrid Learning. *Jurnal Widya Laksana*, 11(1), 98.
- Yarmi, G. (2017). Meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Anak Melalui Pendekatan Whole Language Dengan Teknik Menulis. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 28(1), 8.